

IMPLEMENTASI SAPTA PESONA DAN KINERJA AGROEDUWISATA KAMPUNG PASIR ANGLING DESA SUNTENJAYA LEMBANG

Endah Djuwendah^{1*}, M. Gunardi Judawinata², Ernah³, O. Hasbiansyah⁴

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

⁴Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA

*endah.djuwendah@unpad.ac.id

Abstrak

Agroeduwisata sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan yang dapat terlaksana apabila berkinerja baik dan masyarakat berpartisipasi aktif dalam melaksanakan sapta pesona. Sapta pesona harus diwujudkan di setiap destinasi wisata, baik destinasi alam, budaya, buatan maupun minat khusus agar menciptakan kenyamanan bagi wisatawan. Kampung Pasir Angling merupakan salah satu destinasi wisata yang menerapkan konsep agroeduwisata berbasis masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi sapta pesona dan Kinerja agroeduwisata di Kampung Pasir Angling Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan metode survei. Data yang digunakan berasal dari data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh melalui wawancara dengan 42 orang masyarakat dan wisatawan, observasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap implementasi sapta pesona termasuk kategori baik dengan rata-rata skor 3,86. Aspek kesejukan, keindahan dan kenangan termasuk kategori sangat baik sedangkan aspek keamanan masuk kategori cukup baik. Kinerja agroeduwisata Kampung Pasir Angling dilihat dari aspek kelamiahian dan optimalisasi penggunaan lahan termasuk kategori sangat baik sedangkan pendidikan termasuk kategori baik. Penataan kawasan, pelibatan masyarakat dan keunikan termasuk kategori cukup baik.

Kata kunci: Sapta pesona, Kinerja, Agroeduwisata, Kampung Pasir Angling

Abstract

Agro-tourism is a form of sustainable tourism that can be implemented if it performs well and the community actively participates in implementing Sapta Pesona. Seven charms must be realized in every tourist destination, whether natural, cultural, artificial or special interest destinations in order to create comfort for tourists. Kampung Pasir Angling is one of the tourist destinations that applies the concept of community-based agro-education. This research was conducted to analyze the implementation of Sapta Pesona and the performance of agro-tourism in Pasir Angling Village, Lembang District, West Bandung Regency. The research design used is quantitative descriptive, with a survey method. The data used comes from primary and secondary data. Primary data was obtained through interviews with 42 local people and tourists, observations and literature studies. The research results show that the perception of the public and tourists regarding the implementation of Sapta Pesona is in the good category with an average score of 3.86. The coolness, beauty and memories aspects are in the very good category, while the security aspect is in the quite good category. The performance of Kampung Pasir Angling agro-tourism, seen from the aspects of nature and optimization of land use, is in the very good category, while education is in the good category. Area planning, community involvement and uniqueness are categorized as quite good.

Keywords: Sapta Pesona, Performance, Agro-edutourism, Pasir Angling Village

Pendahuluan

Pariwisata diyakini sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, pencipta lapangan kerja, pengurang kemiskinan dan sarana untuk memperkuat keharmonisan sosial. Pariwisata harus menjadi fokus utama dalam pembangunan daerah. Guna mencapai haal tersebut, pengembangan pariwisata harus dilakukan secara terencana, terpadu dan berkelanjutan. *Back to nature* sedang menjadi tren perkembangan pariwisata saat ini. Konsep tersebut sesuai dengan kondisi Indonesia yang memiliki beragam sumber daya alam. Pariwisata yang berpotensi untuk dikembangkan dengan konsep *back to nature* adalah agroeduwisata.

Agroeduwisata merupakan konsep pembangunan pedesaan yang menjadikan kegiatan pertanian dan suasana alam sebagai daya tarik wisata serta mengutamakan aspek kehidupan masyarakat, kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Menurut Novikarumsari, N. D., dan Amanah, S. (2019); Endaryanto et al (2023), agroeduwisata merupakan gabungan dari konsep agrowisata dan edukasi. Agrowisata menitikberatkan pengalaman wisata yang menampilkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pertanian dan kehidupan pedesaan sebagai daya tarik utamanya. Edukasi merupakan proses yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman seseorang (Loziska dan Athaikusuma, D, 2024). Dalam konsep ini, wisatawan memiliki kesempatan untuk merasakan keindahan alam dan budaya lokal serta berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pertanian, peternakan dan perikanan. Mereka dapat memperoleh pengalaman belajar yang berharga mengenai proses bercocoktanam, perawatan tanaman, panen dan pasca panen.

Pemerintah mengeluarkan tujuh kebijakan yang berkaitan dengan strategi pengembangan pariwisata, diantaranya penerapan program sapta pesona yang menjadi syarat wajib untuk diimplementasikan di setiap objek dan daya tarik wisata di Indonesia (Rahmawati dkk, 2017). Sapta pesona sebagai deskripsi konsep kesadaran wisata yang mengacu pada dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam menciptakan suasana dan lingkungan yang baik untuk mendorong perkembangan pariwisata melalui penerapan tujuh faktor yang menarik wisatawan. Ketujuh hal tersebut adalah: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan (Firmansyah 2012; Rahmawati, S. W., et al, 2017; Hendriyati L, 2020; Simatupang dan Pakpahan, 2023).

Kabupaten Bandung Barat menjadi destinasi wisata yang menarik bagi para wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Lembang sebagai salah satu kawasan pengembangan wisata di Kabupaten Bandung Barat, potensi wisatanya belum tergarap secara optimal, sehingga belum memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan perekonomian wilayahnya. Hasil penelitian Karnia, R., & Amailah, (2023) yang menyebutkan wilayah bagian selatan. Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi yang menjanjikan terutama dalam sektor pertanian dan pariwisata, namun belum tergarap secara optimal karena aksesnya masih kurang memadai.

Kampung Pasir Angling Desa Suntenjaya terdapat di kawasan Lembang yang potensial dikembangkan sebagai objek agroeduwisata. Lokasinya berada di sebelah hutan, dikelilingi pepohonan yang melimpah dan sumberdaya air yang banyak sehingga memfasilitasi integrasi yang harmonis antara usaha pertanian dan peternakan. Daya tarik wisatanya bukan hanya menyuguhkan pertanian, namun juga kawasan outbound dan kuliner yang melibatkan unsur

budaya dan kearifan lokal (Djuwendah, E. et al,2024). Wisatawan dapat menikmati keindahan kawasan pertanian dengan komoditas sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan perkebunan kopi. Wisatawan dapat langsung mencoba praktek budidaya dan membeli bibit tanaman, mencoba arena outbond dan permainan tradisional serta kuliner pedesaan seperti permen karamel, slice lemon, selai pisang, minuman honje dan seduhan kopi arabika.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh ketua karang taruna Kampung Pasir Angling sumberdaya alam yang potensial untuk agroeduwisata belum dimanfaatkan secara baik dan optimal oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya memperkenalkan identitas daerahnya kepada masyarakat luar dan terbatasnya menerapkan sapta pesona wisata di kalangan masyarakat. Permasalahan akses jalan menuju kampung yang masih sulit karena jalannya yang kecil dan curam. Sulitnya akses modal dari investor maupun pemerintah untuk pengelolaan wisata juga merupakan hambatan sehingga banyak potensi wisata yang terhambat pengembangannya (Djuwendah E, et al, 2024).

Perangkat desa, Pokdarwis dan masyarakat Kampung Pasir Angling terus berupaya untuk melengkapi fasilitas dan infrastruktur guna memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan yang berkunjung menikmati agroeduwisata. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Susgenti, N, 2020), yang menyatakan atraksi wisata, sarana prasarana dan aksesibilitas berpengaruh terhadap keputusan berkunjung wisatawan. Oleh karena itu diperlukan pembenahan mutu dan variasi atraksi wisata, emmperbaiki dan merawat fasilitas dan infrastruktur serta meningkatkan aksesibilitas.

Oleh karena itu penting untuk diteliti sejauhmana implementasi sapta pesona dan kinerja pengembangan Agroeduwisata Kampung Pasir Angling dalam rangka pembenahan kualitas daya tarik wisata supaya berkontribusi bagi masyarakat yang berada di Kawasan kampung pasir Angling dan sekitarnya. Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi tujuan Pemda Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke kawasan Lembang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif dengan pendekatan survei. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi serta wawancara yang melibatkan pemilihan responden secara aksidental dan kuota sampling artinya responden dipilih karena berada di kawasan Kampung Pasir Angling dan bersedia untuk diwawancarai. Jumlah masyarakat dan wisatawan yang dijadikan responden adalah 42 orang. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif. Skala Likert dipergunakan untuk mengukur persepsi masyarakat dan wisatawan tpenerapan sapta pesona dan kinerja agroeduwisata di Kampung Pasir Angling. Kuesioner disusun berdasarkan kontruksi teoritis yang telah disusun dan dikembangkan dalam pernyataan dengan memberikan skor *range* skor 1 sampai 5. Selanjutnya kriteria tersebut dikonversi dalam bentuk interval dengan rentang (R) adalah 4, banyak kategori (k) adalah 5 dan panjang interval (R/k) adalah 0,8, maka diperoleh interval kategori sebagai berikut:

Tabel 1
Nilai Skor Rataan dan Interpretasi Hasil

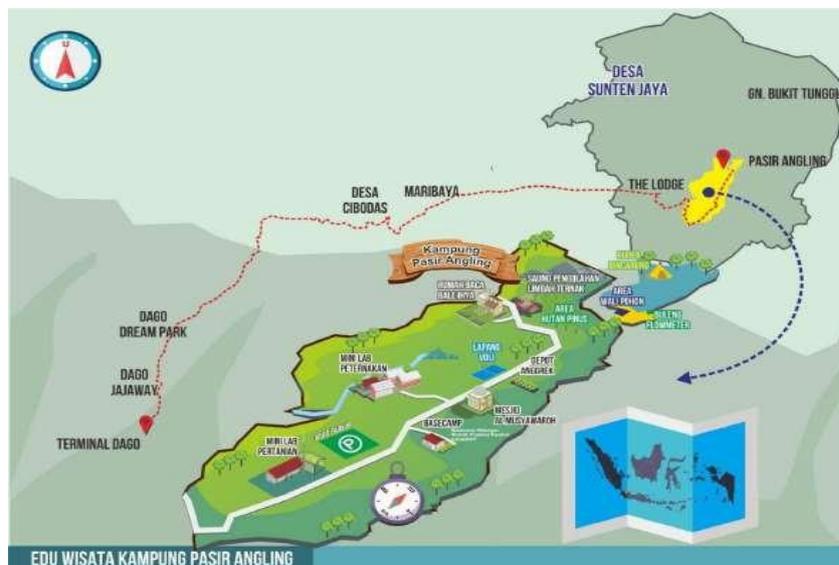
| Skor Nilai | Jawaban Informan | Interpretasi Hasil |
|-------------|---------------------|--------------------|
| 1,00 - 1,80 | Sangat tidak setuju | Sangat tidak baik |
| 1,81 - 2,60 | Tidak setuju | Tidak baik |
| 2,61 - 3,40 | Kurang setuju | Cukup baik |
| 3,41 - 4,20 | Setuju | Baik |
| 4,21 - 5,00 | Sangat setuju | Sangat baik |

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Umum Agroeduwisata Kampung Pasir Angling

Pasir Angling adalah sebuah kampung yang terletak di lereng Gunung Bukit Tunggul, Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Letaknya berdekatan dengan hutan pinus Perhutani KPH Bandung Utara dan Batu Ampar menjadi sumber mata air bagi Desa Suntenjaya. Batas-batas wilayah Kampung Pasir Angling adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Hutan (Perhutani)
- Sebelah Selatan : Kampung Citawali
- Sebelah Timur : Hutan (Perhutani)
- Sebelah Barat : Kampung Legok Barong



Sumber: Yayasan Walungan, 2023

Gambar 1

Denah Lokasi Agroeduwisata Kampung Pasir Angling

Kampung Pasir Angling memiliki letak geografis strategis karena berdekatan dengan objek wisata populer seperti Maribaya, the lodge, fairy garden Lembang, dan Cibodas yang dapat ditempuh kurang lebih 40 menit menggunakan motor atau mobil. Saat memasuki kawasan Kampung Pasir Angling, wisatawan melewati jalanan yang menanjak dan kecil dengan lebar kurang lebih 3 meter yang hanya cukup untuk satu mobil dengan kondisi jalan kurang baik. Sepanjang jalan menuju pemukiman warga, wisatawan disuguhi pemandangan alam berupa *landscape* lahan pertanian yang tertata rapi.



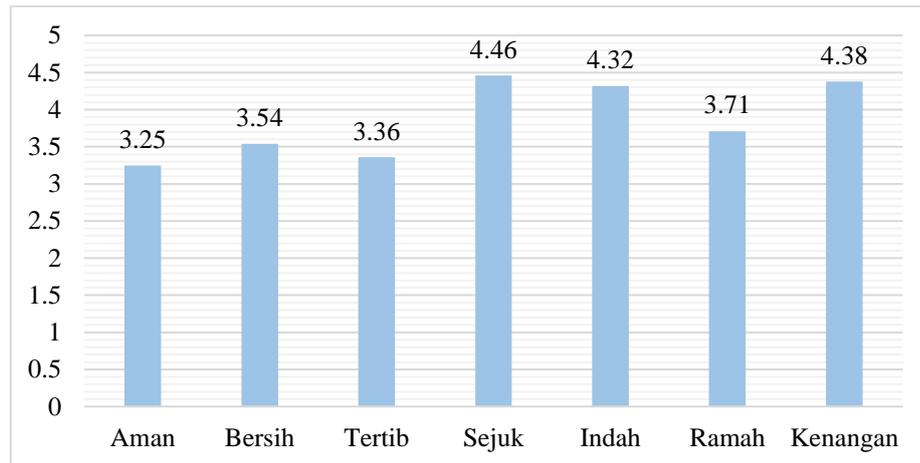
Gambar 2

Linimasa Historis Agroeduwisata Kampung Pasir Angling

Keinginan menjadikan Pasir Angling sebagai kampung agroeduwisata dilatar belakangi penelitian mengenai cuaca dan karakteristik masyarakat Kampung Pasir Angling pada tahun 2012 yang dilakukan oleh salah seorang dosen ITB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakatnya merupakan pendatang dari Subang dan Garut yang awalnya bekerja di perkebunan kina lalu membuka lahan pertanian sehingga salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani. Warga pendatang membawa kebiasaan dari kampung asalnya yaitu beternak domba dan sapi. Pada tahun 2016 terbentuk Yayasan Walungan sebagai organisasi yang mendampingi pengelolaan kawasan wisata edukasi. Istilah walungan diambil dari Bahasa Sunda yang bermakna sungai. Konsep sungai sebagai aliran air yang mengalir dari sumber (hulu) menuju muara (hilir) secara terus-menerus yang dibutuhkan dalam penataan suatu wilayah dengan cara mengatur DAS (Daerah Aliran Sungai) dan konservasi mata air di kawasan. Pemberdayaan warga dilakukan sejak 2018, dimulai dari mendorong warga untuk mengaktifkan kembali karang taruna agar dapat membantu memberdayakan pemuda untuk mengelola Kampung Pasir Angling menjadi kawasan wisata bertema edukasi (Rasmikayati, dkk, 2021). Yayasan Walungan memberi edukasi kepada warga mengenai cara membuat kompos dari kotoran sapi yang selama ini dibuang dan menimbulkan ketidakseimbangan ekosistem. Bentuk pemberdayaan lainnya membina usaha pengolahan permen karamel, slice lemon, kopi, keripik dan sale pisang. Akhirnya pada tahun 2021 pemerintah Desa Suntenjaya meresmikan dua pokdarwis yaitu Pokdarwis Bumi perkemahan Taman Bincarung dan Pokdarwis Kampung Pasir Angling sebagai pengelola agroeduwisata Kampung Pasir Angling (Djuwendah E, dkk, 2024).

Implementasi Sapta Pesona

Implementasi Sapta Pesona merupakan langkah awal dalam menciptakan objek wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Selain itu, implementasi Sapta Pesona berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan pemangku kepentingan pariwisata di kawasan yang memiliki potensi menarik wisatawan serta menjadi aset bagi kehidupan masyarakat (Kanom, et al, 2020; Hadi dan Widyaningsih, 2020).



Gambar 3

Implementasi Sapta Pesona di Kampung Pasir Angling Lembang

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa secara keseluruhan penerapan sapta pesona di Kampung pasir Angling berdasarkan persepsi masyarakat dan wisatawan mempunyai nilai rata-rata 3,86 dan tergolong baik. Tiga unsur sapta pesona yang menjadi daya tarik tertinggi di mata masyarakat dan wisatawan adalah kesejukan, keindahan dan kenangan. Hal ini sesuai dengan harapan pengelola yang ingin menjadikan Kampung Pasir Angling sebagai kawasan Agroeduwisata yang memberikan suasana kesejukan dan keindahan sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

Aspek keamanan mendapat nilai yang terendah. Hal ini disebabkan masih kurang diperhatikannya pengamanan di kawasan wisata Kampung Pasir Angling. Beberapa tindakan untuk memberikan rasa aman kepada wisatawan, antara lain adanya pos keamanan, area parkir yang dilengkapi penjaga, pengecekan berkala terhadap fasilitas yang ada dan tidak mengganggu wisatawan selama berada di kawasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amirullah (2016) bahwa guna meminimalisir kecelakaan pada saat melakukan perjalanan terutama saat outbound, setidaknya pengelola harus melakukan tiga langkah yaitu dengan menysar wisatawan yang akan menikmati atraksi tersebut, perolehan pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi, serta melakukan pemeliharaan terhadap fasilitas.

Aspek ketertiban menempati urutan terendah kedua. Hal ini disebabkan di kawasan kampung Pasir Angling belum tersedia tempat parkir khusus sepeda motor, mobil, dan bus. Pihak pengelola belum menyediakan peta/layout sarana wisata di Kampung Pasir Angling guna memudahkan wisatawan dalam melakukan aktivitas wisatanya. Berdasarkan wawancara dengan pihak pengelola, Kampung Pasir Angling belum menyediakan tempat sentra kuliner dan cinderamata. Padahal Firmansyah (2012) menyebutkan ketertiban akan menciptakan kondisi yang rapi dan kelancaran di kawasan wisata.

Kebersihan merupakan aspek penting dalam suatu kawasan wisata. Kondisi kampung Pasir Angling cukup bersih. Pengelola wisata menyediakan tempat sampah di beberapa lokasi, namun belum ada pemilahan sampah organik dan anorganik. Fasilitas toilet dan mushola tersedia walaupun jumlahnya terbatas. wisatawan diminta turut menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan seauai himbuan yang tertera. Warga dihimbau untuk

tidak membuat kotoran ternak ke badan sungai. Penting untuk menjaga kebersihan lingkungan destinasi wisata dengan tidak membuang sampah sembarangan dan merawat fasilitas umum agar tidak merusak ekosistem, menimbulkan penyakit dan tidak mempengaruhi kenyamanan wisatawan (Khalik, 2014).

Aspek kesejukan memiliki peringkat tertinggi dengan nilai 4,76. Hal ini disebabkan Kampung Wisata Pasir Angling berada di dataran tinggi Lembang dengan ketinggian 1200-1290 meter di atas permukaan laut. Hal ini menjadikan iklimnya sejuk khas pegunungan. Selain itu lingkungan alam yang hijau dan asri menciptakan suasana yang sejuk, segar dan nyaman bagi masyarakat dan wisatawan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Firmansyah (2012) yang menyatakan bahwa kondisi yang sejuk dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

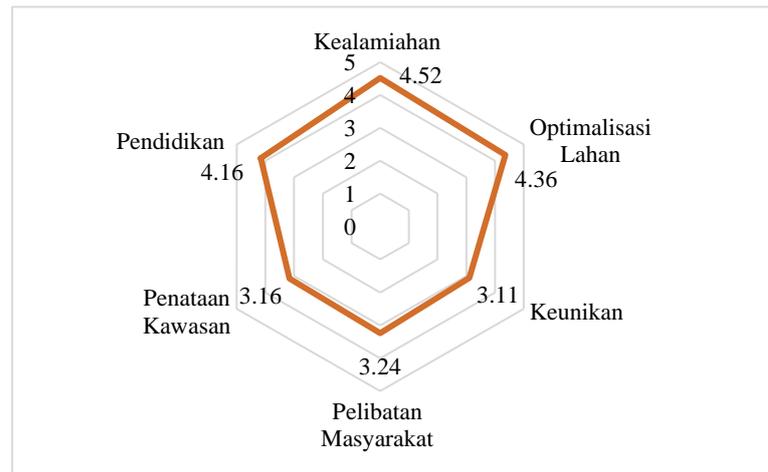
Keindahan di kampung Pasir Angling diamati dalam beberapa aspek meliputi hamparan *landscape* perbukitan dengan aneka komoditas sayuran yang menciptakan pemandangan alam yang indah dan asri serta keanekaragaman hayati berupa fauna seperti burung, domba dan sapi Hakim (2014) menjelaskan bahwa manusia senantiasa membutuhkan keindahan harmonisasi keanekaragaman hayati untuk merasakan kesenangan dan ketenangan pikiran.

Beberapa wisatawan berpendapat bahwa pengelola, dan masyarakat Kampung Pasir Angling ramah dalam melayani wisatawan, selalu berusaha memberikan informasi yang baik, memberikan senyuman, menyapa, memberikan salam dan berusaha membantu wisatawan bila diperlukan. Sikap ramah pedangan saat melayani wisatawan yang berkunjung untuk memesan makanan dan minuman serta terjalinnya komunikasi antara wisatawan dan pedagang. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhri (2022) menyatakan pentingnya pengelola dan masyarakat sekitar terus meningkatkan keramahan agar kualitas obyek wisata dapat terus berkembang dan penerapan *seven persona* di kawasan wisata dapat tercapai dengan baik.

Penerapan unsur kenangan dalam agroeduwisata Kampung Pasir Angling belum optimal. Pengelola belum menyediakan atraksi budaya dan permainan tradisional yang khas dan beragam seperti *kadaplak*, egrang, ketapel dan gasing. Wisatawan hanya disuguhi seni tari jaipongan dan pencak silat, padahal masih banyak kesenian yang dimiliki kampung Pasir Angling diantaranya wayang golek, upacara hajat lembur dan hajat cai yang belum dikemas menjadi atraksi wisata. Atraksi wisata *outbound* dalam bentuk *camping* dan belajar pertanian sangat diminati oleh wisatawan dan memberikan kenangan berkesan. Hal ini terlihat dari skor yang diberikan masing-masing adalah 4,38 dan 4,39. Begitu pula kunjungan dan belajar pengolahan produk kuliner khas sangat diminati oleh wisatawan. Namun pengemasan produk kuliner serta penataan *display* kuliner dan kerajinan sebagai bang cinderama dirasa masih kurang memadai.

Kinerja Agroeduwisata Kampung Pasir Angling

Persepsi terhadap kinerja agroeduwisata dibagi menjadi enam kategori, yaitu kealamian, keunikan, keterlibatan tenaga kerja, optimalisasi penggunaan lahan, zonasi dan pendidikan (Samsu dalam Utama, 2004; Rahmah dan Djuwendah, 2021). Kinerja agroeduwisata Kampung Pasir Angling dapat dilihat Pada Gambar 3.



Gambar 4
Kinerja Agroeduwisata Kampung Pasir Angling

Kealamiahan

Persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap kealamiahan sangat baik dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 4,52. Hal ini disebabkan kondisi lingkungan Kampung Pasir Angling yang masih asri dan alamiah dari sisi alam, aktifitas keseharian dan sosial budaya.

Keunikan

Potensi keunikan Agoeduwisata berdasarkan persepsi masyarakat dan wisatawan termasuk pada penilaian baik dengan skor 3,11. Hal ini disebabkan atraksi wisata berupa sumber daya alam berupa landscape kebun sayuran dan seni budaya pencaksilat dan jaipongan hampir sama dengan destinasi agroeduwisata lainnya. Salah satu kriteria yang harus dipenuhi suatu desa wisata adalah mempunyai daya tarik wisata yang potensial dan unik berupa *landscape* perdesaan dan kehidupan sosial budaya masyarakatnya (Rahmah dan Djuwendah,2021). Agroeduwisata Kampung Pasir Angling perlu menambah keunikan atraksi seni budaya dan kerajinan karena sebenarnya potensi seni budaya perlu dikemas menjadi atraksi wisata diantaranya seni wayang golek dan permainan kadaplak. Meski begitu, keunikan agroeduwisata kampung pasir angling adalah suhu udara yang sejuk dan alamnya yang asri dan pemandangan alamnya yang indah.

Pelibatan Masyarakat

Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan Agoeduwisata Kampung Pasir Angling termasuk kategori cukup baik, terbukti dengan peroleh skor 3,24. Pelibatan masyarakat berupa penggunaan tenaga kerja setempat sebagai penyedia jasa wisata diantaranya penyedia jasa *tour guide*, petugas keamanan dan kebersihan, pemilik homestay, pelaku seni, petani, peternak dan pengusaha kuliner yang turut terlibat dalam kegiatan agroeduwisata.

Optimalisasi Penggunaan Lahan

Kriteria Optimalisasi penggunaan lahan termasuk kategori sangat baik dengan skor 4,36. Lahan pertanian dan perkebunan di Kampung Pasir Angling dimanfaatkan dan menguntungkan.

Warga masyarakat melakukan konservasi tanah melalui optimalisasi saluran air, reboisasi, penanaman menggunakan sistem *agroforestry* dan pembuatan terasering pada daerah sekitar agroeduwisata. Namun reboisasi ini belum berjalan secara rutin, hendaknya dilakukan secara setiap tahun supaya kawasan wisata ini terjaga keasriannya. Terdapat program *Buruan Hejo* yaitu suatu program untuk memanfaatkan pekarangan rumah warga yang tujuannya untuk penghijauan, memberikan nilai estetika dan ketahanan pangan. Tanaman yang ditanam di pekarangan rumah warga adalah labu siam, sayuran daun dan bunga-bunga.

Penataan Kawasan

Tidak ada kantor pusat informasi wisata, belum memiliki sarana penunjang agroeduwisata seperti tempat parkir bis dan sentra penjualan cinderamata serta belum tersedianya area tempat pertunjukan seni budaya lokal di Kampung Pasir Angling. Menurut informan wisatawan, fasilitas-fasilitas umum yang disediakan perlu ditingkatkan lagi, ketersediaan WC Umum dan masjid kurang terawat. Ketersediaan sarana tersebut sangat diperlukan guna mendukung pengembangan agroeduwisata. Sehingga penilaian terhadap penataan kawasan di Kampung Pasir Angling termasuk kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,11. Berdasarkan kondisi di lapangan mengenai penataan kawasan *on farm* Agroeduwisata tidak disajikan untuk semua lokasi usahatani melainkan hanya pada lahan usahatani yang digunakan dalam paket wisata *live in*. Dengan demikian untuk meningkatkan kinerja pada potensi penataan kawasan, penambahan sarana dan prasarana wisata. Kandang ternak sapi juga sebaiknya terpisah dari pemukiman petani dan peternak karena menimbulkan bau yang tidak sehat. Perlu dilakukan penataan kelompok usaha agroindustri atau tempat pengolahan hasil pertanian dan dimasukkan dalam paket agroeduwisata.

Pendidikan

Pendidikan yaitu edukasi yang diberikan kepada masyarakat dan wisatawan baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun kebiasaan seseorang ataupun sekelompok orang melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian yang bersangkutan dengan kegiatan agroeduwisata, seperti pendidikan budidaya sayuran, konservasi lingkungan dan konservasi budaya. Potensi pendidikan yang ditawarkan agroeduwisata pada kenyataannya memiliki tingkat kriteria baik dengan rata-rata skor 4,16.

Dalam upaya meningkatkan hasil pertanian dan peternakan, masyarakat Kampung Pasir Angling memiliki beragam produk olahan kuliner diantaranya *slace lemon*, *sale pisang*, *keripik bayam*, *yoghurt*, *permen caramel susu* dan *kopi arabica*. Proses pembuatan produk olahan pangan tersebut berpotensi menjadi atraksi wisata kuliner dengan memberikan fasilitas edukasi mengenai pembuatan makanan olahan tersebut. Salah satu kegiatan edukasi lainnya adalah menerapkan sistem pertanian terintegrasi dengan memanfaatkan kotoran ternak sebagai media budidaya cacing tanah (*Lumbricus rubellus*) melalui metode *vermicomposting*. Produk yang dihasilkan berupa cacing tanah dan pupuk organik ramah lingkungan.

Kesimpulan

Sapta Pesona di Kampung Pasir Angling secara keseluruhan sudah diterapkan dengan kategori cukup baik. Persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap tujuh aspek sapta pesona rata-rata memiliki nilai skor mendekati angka empat yang berarti masyarakat dan wisatawan setuju bahwa sapta pesona sudah diterapkan namun belum optimal. Kinerja agroeduwisata Kampung Pasir Angling dilihat dari aspek kelamiah dan optimalisasi penggunaan lahan termasuk kategori sangat baik, sedangkan pendidikan termasuk kategori baik. Penataan kawasan, pelibatan masyarakat dan keunikan termasuk kategori cukup baik. Oleh karena itu untuk meningkatkan kinerja agroeduwisata Kampung Pasir Angling sebaiknya dilakukan penambahan sarana penunjang seperti pusat informasi wisata dan sarana parkir yang luas, masjid dan jamban umum, menambah atraksi seni budaya dan meningkatkan promosi wisata kepada masyarakat luas melalui berbagai media massa dan media sosial.

Daftar Pustaka

- Djuwendah, E., Rasmikayati, E., & Hasbiansyah, O. (2024). Analisis SWOT Wisata di Kampung Pasir Angling Desa Suntenjaya. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 322-335.
- Djuwendah, E., Rasmikayati, E., Saefudin, B. R., & Hasbiansyah, O. (2024). Tata kelola agroeduwisata di kampung Pasir Angling dan taman Bincarung, desa Suntenjaya. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1742-1752.
- Endaryanto, T., Rosanti, N., Rahmalia, D., & Sari, I. R. M. (2023). Pengembangan Model Agroedutourism di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Berbasis Potensi Desa. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 2(2), 222-228.
- Firmansyah. 2012. Pedoman Kelompok Sadar Wisata Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata. Jakarta : Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
- Hadi, W., dan Widyaningsih, H. 2020. Implementasi penerapan Sapta Pesona wisata terhadap kunjungan wisatawan di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*. 11(2): 127-136.
- Hendriyati, L. (2020). Upaya Masyarakat Di Agoeduwisata Menjalankan Sapta Pesona. *Journal of Tourism and Economic*, 3(1), 49-57.
- Kanom, K., Darmawan, R. N., dan Nurhalimah, N. 2020. Sosialisasi penerapan Sapta Pesona dalam perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan di Lider Desa Sumberarum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(1): 24-32.
- Karnia, R., & Amailah, I. (2023, January). Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Bandung Barat (Studi Kasus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat). In *Bandung Conference*

Series: Economics Studies (Vol. 3, No. 1, pp. 181-189).

- Khalik, Wahyu. 2014. Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok. *JUMPA*. Vol.1 No.1 halaman 23-42
- Loziska, T. M., Zahra, S. A., & Atharikusuma, D. (2024). Pengembangan Agroeduwisata di Desa Pagarawan, Kabupaten Bangka Berdasarkan Partisipasi Masyarakat. *Arsir: Jurnal Arsitektur*, 8(1), 51-63.
- Novikarumsari, N. D., & Amanah, S. (2019). Pengembangan Model Agroeduwisata Sebagai Implementasi Pertanian Berkelanjutan. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 1(2), 67-71.
- Purnama, R. 2020. Manajemen Pengelolaan Objek Wisata Situ Leutik oleh Pemerintah Kota Banjar Di Desa Cibeureum Kecamatan Banjar Kota Banjar. *JIFE: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. 4(2): 129-135.
- Rahmah, U., & Djuwendah, E. (2021). Performance Analysis of Sustainable Agrotourism in Lebakmuncang Village. *J. Bus. Hosp. Tour*, 7, 20-32.
- Rahmawati, S. W., Sunarti, S., & Hakim, L. (2017). *Penerapan sapta pesona pada agoeduwisata (analisis persepsi wisatawan atas layanan penyedia jasa di kampung wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Rasmikayati, E., Karyani, T., Supyandi, D., Garwa, F. C., Budoyo, W., & Saefudin, B. R. (2021). Karakteristik Dan Perilaku Wisatawan Agrowisata Kampung PasirAngling Visitors Characteristics And Behavior Of Agrowisata Kampung PasirAngling. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari, 7(1), 647-659.
- Setiawati, R., Aji, P. S. T. 2023. Implementasi Sapta Pesona sebagai Upaya dalam Memberikan Pelayanan Prima pada Wisatawan di Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan (JABT)*. 2(2): 128-130.
- Simatupang, D. I. S., & Pakpahan, H. T. (2023). Peran Stake Holder dalam Pengembangan Agrowisata sawah pematang johar.
- Suhri, I., dan Manvi, K. I. 2022. Tinjauan tentang Sapta Pesona di daya tarik Wisata Cagar Alam Rimbo Panti Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6 (1): 2276-2288.
- Susgenti, N. (2020). Pengaruh Objek/daya tarik, Pelayanan, Aksesibilitas, dan Sarana Prasarana terhadap Keputusan Wisatawan untuk Berkunjung ke Objek Wisata Padang Sumatera Barat. *jurnal pariwisata bunda*, 1(1), 41-50
- Utama, I. G. (2004). *Etika Pengembangan Agrowisata pada Kawasan Sekitar Taman Wisata Alam Danau Tamblingan*. Denpasar: Universitas Dhyana Pura.